

EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Syaikhul Lubib¹, Muhammad Abu Khasan²,
Sa'ida Muhimmatul 'Ula³, Imam Junaris⁴

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3,4}

Lubiblistanto@gmail.com¹, abukhasan159@gmail.com²,
saidaaaula@gmail.com³, im02juna@gmail.com⁴.

ABSTRACT

This study aims to examine the evaluation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, including the definition, objectives, principles and approaches, as well as the stages of evaluation. The method used is library research with descriptive-analytical analysis. The results show that PAI curriculum evaluation is a systematic, planned, and continuous process that does not only focus on final outcomes but also on the process, context, input, and impact of learning. The objectives of evaluation include measuring learning achievement, identifying supporting and inhibiting factors, and continuous quality improvement through the Tyler and CIPP models. The principles of evaluation include continuity, comprehensiveness, objectivity, transparency, accountability, and the foundation of Islamic values. The stages of evaluation consist of planning, data collection, data analysis, interpretation of results, and follow-up.

Keywords: Curriculum Evaluation, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pengertian, tujuan, prinsip dan pendekatan, serta tahapan evaluasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI merupakan proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses, konteks, input, dan dampak pembelajaran. Tujuan evaluasi mencakup pengukuran pencapaian pembelajaran, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta perbaikan kualitas secara berkelanjutan melalui model Tyler dan CIPP. Prinsip evaluasi meliputi kesinambungan, komprehensivitas, objektivitas, keterbukaan, akuntabilitas, serta landasan nilai-nilai Islam. Tahapan evaluasi terdiri dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, dan tindak lanjut.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Tuntutan peningkatan kualitas pendidikan harus diimbangi dengan kompetensi guru yang memadai, termasuk kemampuan dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu melakukan evaluasi secara komprehensif untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian secara optimal. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mendorong perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Syafri (2016) menunjukkan bahwa guru PAI cenderung hanya melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, sementara penilaian diagnostik maupun penilaian selama proses pembelajaran masih belum dilakukan secara maksimal.

Di samping itu, masih banyak pendidik yang belum memahami

secara tepat perbedaan antara konsep evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Ketiga istilah tersebut memiliki makna dan fungsi yang berbeda sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis. Pengukuran (*measurement*) merupakan proses memperoleh data kuantitatif menggunakan alat ukur tertentu, penilaian (*assessment*) merupakan proses menginterpretasikan hasil pengukuran untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, sedangkan evaluasi (*evaluation*) merupakan proses yang lebih luas untuk memberikan pertimbangan atau keputusan terhadap keberhasilan suatu program pembelajaran berdasarkan data yang telah diperoleh (Nurfadhilah et al., 2023).

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam bukan sekadar kegiatan administratif atau teknis, melainkan merupakan proses strategis yang bertujuan menilai efektivitas implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kurikulum,

peningkatan kualitas pembelajaran, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep evaluasi kurikulum PAI menjadi sangat penting bagi pendidik maupun pengelola lembaga pendidikan. Pembahasan mengenai evaluasi kurikulum PAI meliputi pengertian, komponen, tujuan, prinsip, pendekatan, serta tahapan pelaksanaannya disertai contoh penerapan di lapangan sehingga diharapkan dapat membantu para pendidik dalam melaksanakan evaluasi yang lebih sistematis, objektif, adil, dan bermakna bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Syahrani, 2017; Rohmad & Rizki, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam tentang evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup komponen, tujuan, prinsip dan pendekatan, serta tahapan evaluasi beserta contoh-contohnya. Pengumpulan data

dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur secara sistematis, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian tema, kredibilitas akademik, dan kebaruan publikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian disusun menjadi kerangka konseptual tentang bagaimana evaluasi kurikulum PAI seharusnya dipahami dan dilaksanakan secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam melakukan evaluasi kurikulum PAI yang lebih bermakna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses yang sistematis, terencana,

berkesinambungan, dan berbasis data untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengukur kualitas implementasi pendidikan agama Islam di satuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai suatu mekanisme ilmiah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat kesesuaian antara tujuan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil yang dicapai. Melalui evaluasi, berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dikaji secara menyeluruh, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran, kompetensi guru, kesesuaian materi ajar, penggunaan metode dan media pembelajaran, hingga perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan konteks, masukan (*input*), proses, dan dampak yang dihasilkan sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh (Putra & Julhadi, 2025).

Dengan demikian, evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipandang sebagai aktivitas administratif yang hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan pelaporan atau akreditasi. Evaluasi merupakan proses ilmiah yang berfungsi sebagai dasar dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks PAI, evaluasi menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga berakarakter Islami, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keagamaan dan nilai-nilai moral yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Tujuan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat

penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan menyempurnakan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis, berbagai informasi mengenai efektivitas kurikulum dapat diperoleh secara objektif sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan benar-benar tercapai. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI merupakan bagian integral dari proses pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif evaluasi berbasis tujuan (*objective-based evaluation*), Ralph Tyler menjelaskan bahwa evaluasi harus diarahkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pembelajaran telah berhasil dicapai melalui proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Tyler, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur sehingga dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam proses evaluasi. Keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya diukur berdasarkan aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, tetapi juga berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Oleh karena itu, evaluasi menjadi alat untuk membandingkan antara tujuan yang direncanakan dengan hasil nyata yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung (Brandon & Smith, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan evaluasi berbasis tujuan memiliki relevansi yang sangat tinggi karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan sikap religius, keterampilan beribadah, serta penguatan karakter Islami. Evaluasi kurikulum PAI harus mampu mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, kemampuan mereka

dalam mengamalkan ibadah sesuai tuntunan syariat, serta perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum PAI tidak cukup diukur melalui nilai ujian atau tes tertulis, melainkan harus dilihat dari perubahan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan evaluasi dalam PAI menjadi lebih luas karena berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam.

Selain pendekatan Tyler, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami tujuan evaluasi kurikulum. Model ini memandang evaluasi sebagai proses yang tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengkaji seluruh komponen yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan serta kesenjangan antara

kondisi ideal dengan kondisi nyata di lapangan. Evaluasi input dilakukan untuk menilai kesiapan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum, seperti kualitas guru, kelengkapan sarana dan prasarana, kurikulum yang digunakan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Selanjutnya, evaluasi proses bertujuan mengkaji bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi produk berfokus pada hasil yang diperoleh, baik berupa capaian akademik maupun perkembangan karakter, religiusitas, dan keterampilan peserta didik (Brandon & Smith, 2021).

Penerapan model CIPP dalam evaluasi kurikulum PAI memberikan manfaat yang sangat besar karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kualitas implementasi kurikulum. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menuntut keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga menghendaki terbentuknya karakter religius, kebiasaan beribadah, serta kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam

ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap konteks, masukan, proses, dan hasil menjadi sangat penting agar berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program perbaikan yang lebih tepat sasaran sehingga mutu pembelajaran PAI terus mengalami peningkatan.

Tujuan evaluasi kurikulum PAI juga diperkuat oleh teori taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran karena masing-masing menggambarkan aspek perkembangan peserta didik yang berbeda. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan

keterampilan atau kemampuan melakukan suatu tindakan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ketiga ranah tersebut harus berkembang secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan agama sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengevaluasi seluruh ranah pembelajaran secara proporsional. Penguasaan konsep keislaman saja tidak cukup apabila tidak diikuti dengan pembentukan sikap religius dan keterampilan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI harus menggunakan instrumen yang mampu mengukur perubahan perilaku, perkembangan karakter, serta peningkatan kualitas ibadah peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian autentik, observasi perilaku, jurnal refleksi, portofolio, maupun penilaian praktik menjadi instrumen yang relevan untuk melengkapi tes tertulis sehingga hasil evaluasi mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan

peserta didik (D'Souza & Rodrigues, 2023).

Dalam literatur pendidikan Indonesia, tujuan evaluasi kurikulum juga dipahami sebagai sarana untuk mengetahui efektivitas kurikulum secara menyeluruh sekaligus menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan proses pembelajaran. Evaluasi memungkinkan pendidik mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam implementasi kurikulum sehingga dapat dirancang berbagai strategi perbaikan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana kurikulum masih relevan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan dunia pendidikan yang terus berubah (Rahman & Abdullah, 2022).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik yang menegaskan bahwa evaluasi kurikulum bertujuan menentukan apakah suatu kurikulum layak untuk dipertahankan, diperbaiki, atau

bahkan diganti sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Keputusan tersebut harus didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui proses evaluasi yang sistematis sehingga setiap kebijakan pengembangan kurikulum memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai instrumen pengambilan keputusan yang mendukung pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Yusuf & Adebayo, 2021).

Dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pembelajaran. Berbagai permasalahan yang sering ditemukan, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya waktu pembelajaran, kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran, heterogenitas karakter peserta didik, serta keterbatasan sarana pendidikan menjadi objek yang perlu dievaluasi secara berkala. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui

faktor-faktor yang perlu diperbaiki sehingga kualitas pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan pendidikan.

Evaluasi juga memiliki fungsi sebagai sarana refleksi profesional bagi guru Pendidikan Agama Islam. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan, mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran, serta merancang strategi yang lebih inovatif dan kontekstual. Refleksi tersebut penting karena karakteristik peserta didik terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi, budaya, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk senantiasa melakukan pembaruan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang objektif sehingga pembelajaran PAI tetap relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Lebih jauh lagi, tujuan evaluasi kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas keagamaan peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam memiliki misi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, evaluasi harus mampu mengukur sejauh mana kurikulum berhasil membentuk karakter tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum agar semakin mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, tujuan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap efektivitas implementasi kurikulum, kualitas proses pembelajaran, kesiapan sumber daya pendidikan, relevansi materi ajar, kompetensi guru, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan

spiritualitas peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif akan menghasilkan informasi yang valid sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pada akhirnya, evaluasi kurikulum PAI menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang berkualitas, relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Prinsip dan Pendekatan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang menjadi landasan agar proses penilaian berjalan secara objektif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Prinsip pertama adalah kesinambungan, yaitu evaluasi dilakukan secara terus-menerus

selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya pada akhir semester atau setelah peserta didik mengikuti ujian. Evaluasi yang berkelanjutan memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik sekaligus menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi berkelanjutan juga memungkinkan guru memantau perkembangan sikap religius, kebiasaan beribadah, serta pembentukan akhlak peserta didik secara bertahap (Alhija, 2020).

Prinsip berikutnya adalah komprehensif, yaitu evaluasi harus mencakup seluruh aspek pembelajaran, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter, sikap religius, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses evaluasi tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga memerlukan observasi, penilaian praktik, portofolio, maupun penilaian sikap sehingga hasil evaluasi mampu menggambarkan perkembangan

peserta didik secara utuh (Mustaffa & Santosa, 2021).

Selain itu, evaluasi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip objektivitas, yaitu menggunakan instrumen penilaian yang adil, transparan, serta bebas dari unsur subjektivitas. Guru dituntut menilai peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan tanpa dipengaruhi oleh hubungan pribadi maupun faktor di luar kemampuan peserta didik. Untuk mengurangi subjektivitas, guru dapat menggunakan rubrik penilaian, pedoman observasi, dan penilaian autentik yang disusun secara sistematis (Luo & Yang, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Al-Qur'an dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 mengajarkan pentingnya melakukan introspeksi terhadap setiap amal yang telah dilakukan sebagai bentuk evaluasi diri. Demikian pula hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang senantiasa mengevaluasi dirinya dan mempersiapkan bekal untuk

kehidupan akhirat. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral, spiritual, dan karakter peserta didik.

Selain berlandaskan prinsip-prinsip tersebut, evaluasi kurikulum PAI juga memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh. Pendekatan evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memperhatikan konteks pembelajaran, kesiapan guru, kelengkapan sarana prasarana, relevansi materi ajar, serta efektivitas metode pembelajaran. Pendekatan yang komprehensif akan menghasilkan informasi yang lebih akurat sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI tidak sekadar menjadi kegiatan administratif, tetapi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat pembentukan karakter Islami, serta mewujudkan pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman (Fitri, 2023; Kasmila et al., 2025).

Tahapan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu menentukan tujuan evaluasi, aspek yang akan dinilai, indikator keberhasilan, metode, serta instrumen yang digunakan. Perencanaan yang baik akan membantu evaluator memperoleh data yang sesuai dengan tujuan evaluasi sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Hamalik, 2012).

Tahap berikutnya adalah **pengumpulan data**, yaitu memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kurikulum melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, angket, dokumentasi, maupun tes. Dalam pembelajaran PAI, data yang dikumpulkan tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, tetapi juga aktivitas pembelajaran, pelaksanaan ibadah,

perkembangan sikap religius, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama (Ridwan, Supardi, & Lubna, 2024).

Data yang telah diperoleh kemudian memasuki tahap **analisis dan interpretasi**. Pada tahap ini, data diolah dan dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi kurikulum. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan membandingkan kondisi yang ditemukan di lapangan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan pembelajaran sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan (Arofah, 2021).

Tahap terakhir adalah **tindak lanjut**, yaitu memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum dan proses pembelajaran. Tindak lanjut dapat berupa revisi materi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan metode pembelajaran yang lebih

inovatif, penyediaan sarana pendukung, maupun penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setelah berbagai perbaikan dilakukan, evaluasi perlu dilaksanakan kembali untuk mengetahui efektivitas tindak lanjut tersebut sehingga proses pengembangan kurikulum berlangsung secara berkelanjutan (Bulhayat, 2019; Gozali et al., 2024).

Secara keseluruhan, tahapan evaluasi kurikulum PAI merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan, dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga tindak lanjut. Melalui tahapan tersebut, evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi mengenai keberhasilan implementasi kurikulum, tetapi juga menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki kelemahan yang masih ada, serta memastikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap konteks, input, proses, dan dampak pembelajaran. Melalui evaluasi yang komprehensif, dapat diketahui sejauh mana kurikulum mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter Islami, sikap religius, serta kecerdasan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai ajaran Islam.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun penghambat implementasi kurikulum, serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Model evaluasi berbasis tujuan (*Objective-Based Evaluation*) yang dikemukakan Tyler menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai, sedangkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengevaluasi seluruh komponen kurikulum secara menyeluruh. Kedua model tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai efektivitas implementasi kurikulum PAI.

Agar pelaksanaannya berjalan optimal, evaluasi kurikulum PAI harus berpedoman pada prinsip-prinsip kesinambungan, komprehensivitas, objektivitas, keterbukaan, akuntabilitas, serta berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, evaluasi harus dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan,

pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, dan tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut menjadi dasar dalam menghasilkan informasi yang valid untuk menyempurnakan kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi yang berakarakter, religius, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Addahli, (2019). Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*.

Alhija, F. (2020). Continuous assessment and instructional improvement in contemporary education. *Assessment in Education*.

Al-Khalidi, H., & Ahmad, I. (2021). Curriculum evaluation practices in religious education: A contemporary review. *Journal of Curriculum Studies Research*.

Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*,

- Brandon, J., & Smith, C. (2021). Objective-based curriculum evaluation and its implications for learning outcomes. *Journal of Educational Research and Practice*.
- Bulhayat, B. (2019). Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*.
- DSouza, M., & Rodrigues, S. (2023). Integrating affective and psychomotor domains in religious and values-based education. *Journal of Moral Education*.
- Fitri, F. (2023). The Effectiveness of Peer Assessment in Assessing Students' Spiritual Attitudes in Islamic Religious Education Learning in Middle Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*.
- Gozali, G., Sibaweh, I., Setiabudi, D. I., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). Perspektif Baru Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNM*.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jones, D., & Stanley, G. (2022). Re-envisioning curriculum evaluation in values-based education. *International Journal of Educational Development*.
- Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Paedagogie*.
- Lee, M., & Lee, J. (2020). Curriculum effectiveness and the role of systematic evaluation in educational improvement. *Educational Assessment*.
- Luo, S., & Yang, P. (2022). Fairness and objectivity in modern curriculum assessment. *Journal of Curriculum Evaluation*.
- Magdalena, I. (2022). *Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran SD* (H. Wijayanti, Ed.). Sukabumi: Jejak, anggota IKAPI.
- Mustaffa, R., & Santosa, T. (2021). Comprehensive assessment in faith-based education: Implications for character development. *Journal of Moral Education*.
- Mutair, A., & Al Nojaidi, M. (2023). Systematic evaluation in education: Implications for curriculum reform. *Education and Information Technologies*.

- Nasron, H. M. (2015). Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. IAIN Bengkulu.
- Nurfadhilah, H., dkk. (2023). Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Putra, D., & Julhadi. (2025). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Qureshi, S., & Khan, A. (2023). Assessment and evaluation practices in Islamic education: Challenges and future directions. *Journal of Beliefs & Values*.
- Rahman, A., & Abdullah, N. (2022). Evaluating curriculum effectiveness through reflective educational practices. *International Journal of Instruction*.
- Ridwan, M., Supardi, & Lubna. (2024). Analisis Implementasi Evaluasi K13 Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Rohmad, & Rizki. (2021). Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Mentari*.
- Stewart, G., & Jones, A. (2023). Accountability and transparency in educational evaluation. *International Journal of Educational Research*.
- Syafri, Z. (2016). Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SA Negeri I Rambutan Tanah Datar. *Al-Fikrah*, IV.
- Syahrani, T. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-hikmah*.
- Yusuf, I., & Adebayo, A. (2021). Curriculum evaluation and decision-making in contemporary educational systems. *Educational Evaluation Review*.
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., & Bedenlier, S. (2020). Systematic evaluation frameworks in digital and values-based curriculum development. *Computers & Education*.
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi Kurikulum PAI di Tengah Dinamika Politik Pendidikan di Indonesia. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh*.